



PEMBINAAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR MELALUI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL

Oleh:

Marzuki Ahmad^{1*}, Rahmat Afandi Dongoran², Sabri³, Reviva Safitri⁴

^{1*}Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas MIPA, Institut Pendidikan Tapanuli Selatan

²Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas PIPSB, Institut Pendidikan Tapanuli Selatan

^{3,4}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas PIPSB, Institut Pendidikan Tapanuli Selatan

*Email: marzukia686@gmail.com

DOI: 10.37081/adam.v2i2.1491

Article info:

Diterima:23/06/23

Disetujui:26/07/23

Publis: 06/08/23

Abstrak

Motivasi belajar merupakan keseluruhan daya yang memberi pengaruh pada peserta didik baik dari eksternal maupun internal pada diri peserta didik untuk menimbulkan semangat dalam belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Motivasi belajar ini sangat diperlukan peserta didik dari berbagai tingkatan, terlebih lebih pada peserta didik sekolah dasar. Peserta didik sekolah dasar perlu memiliki motivasi belajar yang tinggi sehingga pembelajaran dapat terlaksana dengan efektif. Suatu pendekatan pembelajaran yang memberi rangsangan terhadap motivasi belajar peserta didik adalah pendekatan kontekstual. Pembelajaran kontekstual merupakan suatu pendekatan pembelajaran dengan mengaitkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata yang dekat dengan peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya serta menerapkannya dalam kehidupan. Kegiatan ini bertujuan untuk melaksanakan pembinaan terhadap motivasi belajar peserta didik melalui pembelajaran kontekstual. Kegiatan dilaksanakan meliputi tahapan Pra pelaksanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi. Subjek kegiatan pengabdian melibatkan melibatkan peserta didik kelas V-A dan V-B peserta didik Sekolah dasar Negeri 100206 Padangsidempuan. Melalui pemberian angket motivasi belajar setelah pelaksanaan kegiatan diperoleh skor rata rata hasil angket motivasi belajar siswa sebesar 3,23. Perolehan nilai rata rata motivasi belajar tersebut berada dalam kategori efektif. Dengan demikian disimpulkan bahwa pembinaan motivasi belajar peserta didik dengan penerapan pembelajaran kontekstual adalah efektif.

Kata Kunci: Motivasi Belajar, Peserta Didik, Sekolah Dasar, Pembelajaran Kontekstual

Abstract

Learning motivation is the overall power that influences students both externally and internally in students to generate enthusiasm in learning so that learning objectives can be achieved. This learning motivation is needed by students from various levels, especially more elementary school students. Elementary school students need to have high learning motivation so that learning can be carried out effectively. A learning approach that provides stimulation to students' learning motivation is a contextual approach. Contextual learning is a learning approach by associating subject matter with real world situations that are close to students and encourages students to make connections between their knowledge and apply it in life. This activity aims to carry out coaching on students' learning motivation through contextual learning. The activities carried out include the stages of Pre-implementation, Implementation and Evaluation. The subject of community service activities involved involving students of class V-A and V-B students of Padangsidempuan 100206 Public Elementary School. Through the



provision of a learning motivation questionnaire after the implementation of the activity, the average score of the results of the student learning motivation questionnaire was 3.23. The average score for learning motivation is in the effective category. Thus it was concluded that fostering students' learning motivation by applying contextual learning was effective.

Keywords: Learning Motivation, Students, Elementary School, Contextual Learning

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu komponen yang penting mendapat perhatian dalam pembangunan nasional. Hal ini dikarenakan karena melalui pendidikan dilakukan pembentukan manusia yang berkualitas. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab yang terkandung dalam undang-undang (Depdiknas 2003). Dengan demikian pendidikan menjadi suatu wadah bagi setiap individu untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya, sehingga dapat menjadi manusia yang cerdas dan berkarakter, baik dalam lingkup ilmu pengetahuan, etika (adab), maupun tindakan atau perilaku melalui proses pembelajaran didalam kelas.

Pembelajaran harus mampu membuat peserta didik tertantang untuk menyelesaikan masalah, dekat dengan peserta didik, dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Ulya, dkk., 2016). Pembelajaran yang terlaksana diharapkan menghasilkan perubahan pada diri peserta didik yang bersifat permanen yang dilaksanakan melalui memfasilitasi peserta didik untuk mengeksplorasi materi pelajaran dengan menekankan pada kebermaknaan materi pelajaran. Faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan pembelajaran meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi tingkat hasil belajar adalah motivasi belajar yang ada pada diri peserta didik.

Motivasi belajar mempunyai peranan penting dalam memberi rangsangan, semangat dan rasa senang kepada peserta didik ketika mengikuti pembelajaran. Motivasi belajar yang dimiliki peserta didik akan menumbuhkan energi kepada peserta didik dalam mengikuti berbagai proses pembelajaran dalam menghadapi masalah baru yang ada. Adanya motivasi belajar yang kuat membuat peserta didik belajar dengan tekun yang pada akhirnya terwujud dalam hasil belajar peserta didik tersebut (Sari & Amin, 2014). Oleh karena itulah motivasi belajar hendaknya dibina pada diri peserta didik agar dengan senang hati peserta didik akan mengikuti materi pelajaran yang diajarkan oleh pendidik di sekolah. Tanpa adanya motivasi seorang peserta didik tidak mungkin memiliki kemauan untuk belajar (Kahfi, dkk., 2021). Perlu diterapkan pada diri peserta didik bahwa dengan belajarlah akan mendapatkan pengetahuan yang baik, peserta didik akan mempunyai bekal menjalani kehidupannya di kemudian hari. Hal yang dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik menurun yaitu dapat timbul dari dirinya sendiri, lingkungan sekolah maupun waktu belajar/kondisi belajar peserta didik. Motivasi ini sangat dibutuhkan dalam pembelajaran karena seiring berjalannya waktu siswa menghadapi situasi yang berbeda yang sudah pasti memiliki masalah yang bervariasi (Harahap, 2020).

Apabila dilihat dari lingkungan sekolah misalnya pendidik di samping mengajar juga hendaknya menanamkan motivasi belajar kepada peserta didik yang diajarnya. Banyak peserta didik yang tidak termotivasi untuk belajar contohnya seperti metode mengajar pendidik yang monoton dan tidak menyenangkan, kurangnya perhatian pendidik kepada peserta didik yang malas belajar. Hal-hal tersebutlah yang mengakibatkan motivasi belajar peserta didik menurun. Selain itu ada



faktor lain yang ikut berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik yaitu waktu belajar. Waktu belajar dapat mempengaruhi berbagai aspek yang bersifat personal seperti motivasi seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi seseorang sangat mempengaruhi proses dalam melakukan hal tersebut. Salah satunya yaitu motivasi belajar peserta didik. Motivasi belajar yang baik akan mendukung proses pembelajaran yang baik pula. Pendidikan formal, pada umumnya dilaksanakan pada pagi hari sampai siang hari. Motivasi belajar merupakan salah satu faktor keberhasilan peserta didik dalam mencapai hasil belajar yang maksimal (Budiariawan, 2019).

Untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik yang ideal seharusnya memperhatikan pendekatan pembelajaran yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. salah satu pendekatan pembelajaran yang mendukung untuk pengembangan motivasi belajar peserta didik adalah pendekatan pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual merupakan sebuah konsep pembelajaran-pengajaran yang membantu para pendidik menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi peserta didik untuk membuat hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya pada kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pekerja dan terlibat dalam pekerjaan dimana pembelajaran dibutuhkan. Dalam menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual pendidik harus menghindari mengajar sebagai proses penyampaian informasi, melainkan pendidik harus memandang peserta didik sebagai subjek belajar dengan segala keunikannya. Pendidik dalam penerapan pembelajaran kontekstual menggunakan teknik *scaffolding* atau pemberian bantuan kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran (Siregar, dkk., 2020). Peserta didik dalam kegiatan pembelajaran menjadi organisme yang aktif serta memiliki potensi untuk membangun pengetahuannya secara mandiri. Ketika pendidik memberikan informasi kepada peserta didik, pendidik harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggali informasi itu agar lebih bermakna bagi kehidupan mereka.

Pendekatan pembelajaran kontekstual pada hakikatnya menginginkan kegiatan pembelajaran lebih bermakna dengan menghubungkan pembelajaran matematika dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Pembelajaran kontekstual yang diterapkan akan lebih bermakna jika pendidik lebih menekankan agar peserta didik mengerti tentang relevansi materi tersebut yang dipelajari di sekolah dengan situasi kehidupan nyata (Ismulyati, dkk., 2015). Pendekatan kontekstual dapat memberikan peserta didik kesempatan untuk mengkonstruksi pengetahuan baru dengan pengalaman yang mereka miliki. Pembelajaran kontekstual menekankan pada keterlibatan siswa untuk menemukan materi yang dipelajari, mendorong siswa agar dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata dan mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam sehari-hari (Ahmad & Nasution, 2019). Dengan pendekatan kontekstual juga peserta didik diajak untuk menemukan sendiri konsep pelajaran, sehingga mampu memahami lebih dalam apa yang telah ditemukannya. Dengan pembelajaran kontekstual yang dilaksanakan peserta didik pun dapat lebih meningkatkan motivasi belajar, karena peserta didik diharapkan menganggap matematika itu perlu dan memang bermanfaat untuk kehidupannya, baik itu di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

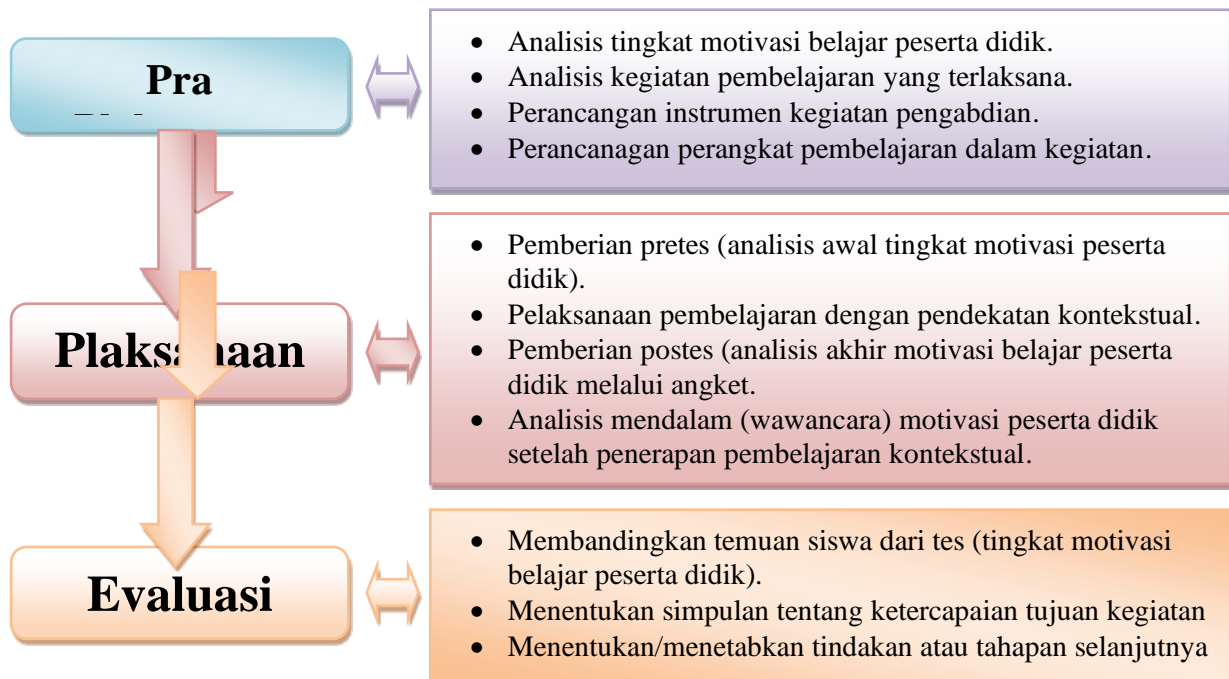
Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan hal yang penting menjadi perhatian dalam pembelajaran di sekolah dapat dipengaruhi kegiatan pembelajaran yang terlaksana. Dimana seorang pendidik perlu menggunakan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik yang mengikuti kegiatan pembelajaran. dengan demikian penulis merasa tertarik melakukan kegiatan pengabdian untuk mendeskripsikan pembinaan motivasi belajar peserta didik melalui pembelajaran kontekstual.

2. METODE KEGIATAN PENGABDIAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilakukan pada peserta didik Sekolah Dasar Negeri 100206 Padangsidimpuan. Sekolah beralamat di Jl. Prof. H.M. Yamin, S.H. Kec. Padangsidimpuan Utara. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk pendampingan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran matematika di kelas. Pembelajaran matematika diterapkan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual. Subjek pengabdian melibatkan peserta didik kelas V-A dan V-B dengan

jumlah peserta didik sebanyak 27 orang. Dari keseluruhan peserta didik terdiri dari 15 orang laki laki dan 12 orang perempuan. Kegiatan dilaksanakan pada bulan Mei tahun 2022.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan dengan meliputi tahap pra pelaksanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Dalam tahap pra pelaksanaan dilakukan analisis situasi yang meliputi analisis tingkat motivasi belajar peserta didik , analisis kegiatan pembelajaran yang terlaksana, penyusunan instrumen yang diperlukan, dan penyusunan perangkat pembelajaran. analisis situasi tingkat motivasi dan kegiatan pembelajaran dilaksanakan melalui wawancara terhadap pendidik mata pelajaran dan terhadap peserta didik. Tahap pelaksanaan meliputi pemberian pretes, dan pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran kontekstual dan pemberian postes. Selanjutnya tahap evaluasi adalah penilaian capaian peserta didik baik sebelum dan setelah diadakan kegiatan. Melalui tahapan evaluasi diperoleh temuan simpulan apakah tercapai atau tidak tujuan yang ditetapkan dalam suatu kegiatan serta diperoleh saran yang dapat menjadi masukan atau pertimbangan untuk kegiatan selanjutnya.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pretes diberikan kepada peserta didik untuk menentukan tingkat motivasi belajar peserta didik sebelum dan sesudah kegiatan. Pretes dan postes tersebut dilakukan dalam bentuk kuesioner dengan pemberian instrumen lembar angket motivasi belajar kepada peserta didik. pretes dan postes masing masing berisi 25 butir pernyataan yang akan diberikan respon oleh setiap peserta didik subjek kegiatan pengabdian yang meliputi S1 : Selalu; Sr : Sering; Kd : Kadang-Kadang; Jr : Jarang; Tp : Tidak Pernah. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif dilakukan pada penskoran hasil angket motivasi belajar peserta didik dengan memberikan skor 4=Selalu; 3=Sering; Kd2= Kadang-Kadang; 1= Jarang; 0=Tidak Pernah untuk pernyataan positif dan sebaliknya yaitu skor 0=Selalu; 1=Sering; 2= Kadang-Kadang; 3= Jarang; 4=Tidak Pernah untuk pernyataan negatif. Skor perolehan peserta didik akan ditentukan nilai rata ratanya dengan capaian dalam 0-4. Penentuan keefektifan dilakukan berdasarkan kriteria: $0 \leq nilai \leq 0,5$ adalah tidak efektif; $0,5 < nilai \leq 1,5$ Kurang efektif; $1,5 < nilai \leq 2,5$ cukup efektif; $2,5 < nilai \leq 3,5$ efektif; $3,5 < nilai \leq 4,0$ sangat efektif. Dengan peserta didik yang memenuhi tingkat keefektifan adalah capaian rata peserta didik total peserta didik kriteria efektif atau sangat efektif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan mengikuti tahapan kegiatan pengabdian, sebagaimana diungkapkan dalam metode pengabdian. Kegiatan diawali dengan analisis tingkat motivasi belajar peserta didik. kegiatan ini melibatkan wawancara terhadap pendidik mata pelajaran dan wali kelas. Perolehan wawancara memberikan temuan bahwa terdapat beberapa peserta didik dalam kelas yang kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran serta yang ditandai dengan rendahnya nilai tes formatif peserta didik serta kurangnya kualitas penyelesaian tugas (pekerjaan rumah) yang diberikan. Hal ini juga memberi dampak negatif pada peserta didik lainnya. Dimana terdapat peserta didik lainnya yang terbawa pada situasi tersebut yaitu kurang maksimal dalam mengerjakan tugas rumah dan menyelesaikan pembahasan soal formatif yang diujikan. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi siswa dalam belajar masih kurang dan perlu suatu upaya untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan Analisis tingkat motivasi belajar peserta didik dan Analisis kegiatan pembelajaran yang terlaksana dapat dicermati pada gambar 2.

Selanjutnya dalam pembelajaran yang terlaksana juga masih cenderung bersifat konvensional, walau sesekali peserta didik sudah diarahkan dalam kegiatan pembelajaran dengan sistem berkelompok. Kegiatan pembelajaran secara umum masih didominasi oleh pendidik menjelaskan materi pelajaran yang disertai dengan contoh contoh serta memberikan penugasan sesuai dengan buku pegangan yang digunakan. Kegiatan pembelajaran belum memaksimalkan keaktifan peserta didik dalam mengkonstruksi dan menemukan materi pelajaran yang bersumber dari masalah masalah dunia nyata yang dekat dengan peserta didik atau yang dapat dibayangkan peserta didik. hal ini membutuhkan suatu inovasi dalam pembelajaran sehingga peserta didik lebih tertarik dalam kegiatan pembelajaran.





Gambar 2. Wawancara dengan pendidik dan Pengamatan Kegiatan Pembelajaran

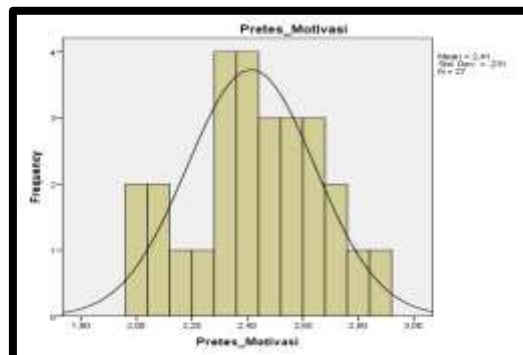
Suatu pendekatan pembelajaran yang relevan diterapkan dalam pengajaran peserta didik di sekolah dasar adalah pembelajaran kontekstual. Dalam pembelajaran kontekstual peserta didik aktif belajar melalui pemecahan masalah. peserta didik diberi kesempatan penuh untuk aktif dalam pembelajaran baik dalam mengkonstruksi (membangun) pengetahuannya seolah olah peserta didik menjadi penemu ilmu pengetahuan baru dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.

Kegiatan pengabdian meliputi pretes yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran tingkat motivasi peserta didik sebelum kegiatan, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pembinaan motivasi belajar peserta didik dengan pendekatan kontekstual, postes yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran akhir tingkat motivasi belajar peserta didik setelah dilaksanakan kegiatan. Instrumen pretes dan postes disusun dalam bentuk angket dengan skala likert. Masing masing angket terdiri dari 25 pernyataan yang terdiri dari pernyataan positif dan negatif. Pernyataan yang terdapat pada angket pretes sama dengan angket yang terdapat pada postes dengan ketentuan memiliki formasi susunan yang berbeda. Selanjutnya perangkat pembelajaran dirancang untuk 2 (dua) kali pertemuan dengan masing masing pertemuan memiliki alokasi waktu 35 menit.

Pemberian pretes dilaksanakan untuk mengukur secara kuantitatif kemampuan motivasi belajar siswa sebelum diberikan perlakuan dalam bentuk kegiatan. Hasil data pretes dianalisis dan diolah untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa. Perolehan informasi ini merupakan analisis situasi lanjutan yang dapat dijadikan landasan untuk menerapkan kegiatan dengan lebih efektif dan efisien. Berikut ini pada tabel 1 dan gambar 3 disajikan hasil analisis data yang diperoleh dari pretes motivasi belajar siswa.

Tabel 1. Capaian Pretes Tingkat Motivasi Belajar Peserta Didik

Keterangan	Pretes Motivasi
N Valid	27
Missing	0
Std. Deviation	0,23
Variance	0,05
Minimum	2,00
Maximum	2,84
Mode	2,28
Median	2,40
Mean	2,41
Sum	65,16


Gambar 3. Histogram Pretes dan Postes Tingkat Motivasi Belajar Peserta Didik

Dari tabel 1 dapat di cermati bahwa subjek yang mengikuti pretes adalah 27 orang. Nilai rata rata tingkat motivasi peserta didik pretes adalah 2,41 (Cukup efektif). Hal ini menunjukkan bahwa hasil angket relevan dengan hasil wawancara yang dilaksanakan dalam analisis situasi. Setelah melaksanakan pretes dilanjutkan dengan melaksanakan kegiatan pengabdian.

Kegiatan pengabdian dilakukan sesuai rencana pada subjek pengabdian sebanyak 27 peserta didik yang terdiri dari 15 peserta didik perempuan dan 12 peserta didik laki laki. Keseluruhan peserta didik memberikan data motivasi belajar peserta didik sebelum dan sesudah kegiatan. Pelaksanaan kegiatan pengabdian melibatkan penerapan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran matematika siswa sekolah dasar. Pembelajaran yang dilaksanakan melibatkan kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Kegiatan inti pembelajaran kontekstual menerapkan landasan berpikir konstruktivisme yaitu menekankan siswa untuk mencari atau beraktivitas secara mandiri dalam mengembangkan pengetahuannya yaitu dalam memecahkan permasalahan yang dikaitkan dengan konteks dunia nyata. dalam hal ini siswa terlibat aktif di kelas dan menemukan cara untuk menghubungkan konsep dengan kenyataan. dalam aktivitas tersebut siswa menemukan secara mandiri pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan lainnya. dalam kegiatan pembelajaran siswa diberi kebebasan untuk bertanya dan siswa lainnya diberi kebebasan untuk memberi tanggapan dari pertanyaan yang muncul. Hal ini memberi penekanan bahwa siswa merupakan subjek atau pelaku dalam pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran siswa dihadapkan kepada persoalan atau masalah yang menuntut siswa untum dapat menghasilkan pemecahan dari masalah yang diberikan baik secara mandiri maupun dalam kelompok belajar. Hasil karya yang ditemukan siswa akan berikan penilaian oleh pendidik yang disertai dengan pemberian masukan yang bermanfaat untuk kegiatan pembelajaran selanjutnya.

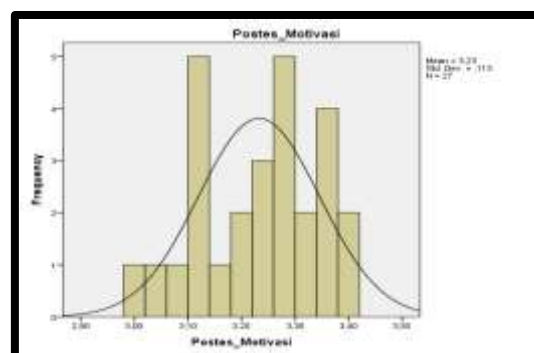


Gambar 4. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Dengan menggunakan analisis deskriptif dengan berbantuan SPSS 22 diperoleh capaian kemampuan peserta didik sebagai berikut.

Tabel 2. Capaian Postes Tingkat Motivasi Belajar Peserta Didik

Keterangan		Postes Motivasi
N	Valid	27
	Missing	0
Std. Deviation		0,11
Variance		0,01
Minimum		3,00
Maximum		3,40
Mode		3,12
Median		3,24
Mean		3,23
Sum		87,28



Gambar 5. Histogram Postes Tingkat Motivasi Belajar Peserta Didik

Dari tabel 2 dapat dicermati bahwa subjek yang mengikuti postes adalah 27 orang. Nilai rata rata tingkat motivasi peserta didik postes adalah 3,23 (efektif). Jika dibandingkan dengan capaian tingkat motivasi siswa pada pretes maka capaian tingkat motivasi belajar siswa pada postes meningkat dan lebih baik.

Dari uraian sebelumnya dapat dicermati bahwa tingkat motivasi peserta didik setelah kegiatan melalui penerapan pembelajaran kontekstual, motivasi belajar peserta didik meningkat. Sesuai dengan adanya capaian tersebut tim pengabdian melakukan wawancara terhadap peserta didik untuk memperoleh informasi yang mendukung adanya penyebab peningkatan tersebut.



Gambar 6. Photo Kegiatan Wawancara dengan Peserta Didik

Berdasarkan wawancara yang pengabdian laksanakan diperoleh informasi bahwa kegiatan pembelajaran pembelajaran kontekstual merangsang peserta didik untuk belajar karena terdapat masalah masalah yang diangkat dari kehidupan nyata yang membuat peserta didik tertarik dan tertantang dalam memecahkan permasalahan tersebut. Selanjutnya peserta didik merasa lebih menikmati dalam pembelajaran karena dapat berdiskusi dengan peserta didik lainnya serta lebih luwes dalam berdiskusi dengan pendidik. Selain itu peserta didik merasa lebih puas dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan karena dapat mengungkapkan temuan atau hasil pemikirannya dalam pembelajaran pada saat memperagakan hasil diskusi yang dilaksanakan.

4. SIMPULAN

Berdasarkan kegiatan pengabdian dalam bentuk pembinaan motivasi belajar peserta didik melalui



pembelajaran kontekstual yang dilakukan melalui pretes, pelaksanaan kegiatan, dan postes diperoleh tingkat motivasi peserta didik sebelum kegiatan adalah berada dalam kategori cukup efektif selanjutnya setelah kegiatan diperoleh tingkat motivasi belajar peserta didik dengan kategori efektif. dengan demikian disimpulkan bahwa pembinaan motivasi belajar peserta didik melalui pembelajaran kontekstual adalah efektif.

Selanjutnya berdasarkan temuan penelitian disarankan kepada bagi praktisi maupun pendidikan yang ingin membina atau mengembangkan motivasi belajar peserta didik dapat melakukan pembelajaran di kelas dengan pembelajaran kontekstual. Selanjutnya perlu untuk pembinaan untuk mengembangkan kemampuan lainnya pada peserta didik yang antara lain kepercayaan diri, kemandirian, berpikir positif, minat dalam pembelajaran di sekolah dengan pembelajaran kontekstual.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M., Nasution, D.P., (2019). Peningkatan Kemampuan Literasi Matematika Siswa Sekolah Menengah Pertama Melalui Pendekatan Kontekstual. *Jurnal Education and development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*. 7(2), 103-112.
- Budiariawan, I.P. (2019). Hubungan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Kimia. *Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia*. 3(2), 103-111.
- Depdiknas. (2003). Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003. Tentang sistem pendidikan nasional.
- Harahap, T., Rambey, M., Ahmad, M., (2020). Efektivitas Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Ditinjau Dari Motivasi dan Self-Efficacy Siswa Dalam Belajar Ekonomi. *Jurnal Education and development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan* 8(4), 407-412.
- Ismulyati, S., Khaldun, I., & Munzir, M. (2015). Pengembangan Modul Dengan Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sistem Koloid. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 03(01), 230-238.
- Martin Kahfi, M., Setiawati, W., Ratnawati, Y., & Saepuloh, A. (2021). Efektivitas Pembelajaran Kontekstual Dengan Menggunakan Media Audiovisual Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Siswa Pada Pembelajaran IPS Terpadu. *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 7(1), 84-89.
- Sari R.I.P. & Amin (2014). Hubungan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS kelas IV di SDN 11 petang Jakarta Timur. *Pedagogik* II(1), 26-32.
- Siregar, E.Y., Holila, A., Ahmad, M., (2020). Validitas Perangkat Pembelajaran Dengan Pendekatan Kontekstual Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep. *Akademika*. 9(2), 145-159.
- Ulya, I.F., Irawati, R. Maulana. (2016). Peningkatan Kemampuan Koneksi Matematis Dan Motivasi Belajar Siswa Menggunakan Pendekatan Kontekstual. *Jurnal Pena Ilmiah*. 1(1), 121-130.